



Preferensi Masyarakat Indonesia Dalam Penggunaan Uang

¹Lydia Kumajas, ²Jessylistina Langie, ³Sevny Mokoagouw

^{1,2,3} Manajemen, Universitas Negeri Manado, Indonesia

lydia.kumajas@unima.ac.id, jessylangie@unima.ac.id sevnymokoagouw@unima.ac.id

Submitted : 29-02-2024

Revised : 30-03-2024

Accepted : 11-04-2024

How to cite:

Kumajas, L., Langie, J., & Mokoagouw, S. (2024). Preferensi Masyarakat Indonesia Dalam Penggunaan Uang. *Manajemen dan Kewirausahaan*. 5(1), 31-42. <https://doi.org/10.52682/mk.v5i1.8672>

Copyright 2024 by authors

Licensed by Commons Attribution International

License (CC BY 4.0).

<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>



ABSTRAK

Pandemi COVID-19 mengajarkan kita mengenai pentingnya dana darurat sebagai payung saat keadaan ekonomi buruk. Riset sebelumnya menjelaskan bahwa pada masa COVID-19 preferensi masyarakat lebih memilih tabungan dan emas sebagai bentuk dana darurat. Akan tetapi preferensi masyarakat bisa berubah menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, oleh karena itu penelitian ini bertujuan mengetahui preferensi masyarakat dalam menggunakan uang di masa sesudah COVID-19. Menggunakan metode riset deskriptif dari 162 responden, hasil riset menjelaskan bahwa preferensi masyarakat tidak berubah di era sesudah COVID-19, dimana sebagian besar masyarakat menggunakan uangnya yang didapat dari pendapatannya dan pinjaman lunak untuk tabungan, deposito dan emas. Hasil riset juga menjelaskan bahwa penggunaan uang untuk keperluan konsumtif tidak besar. Disimpulkan bahwa responden tampaknya sudah lebih memahami bahwa uang harus digunakan secara bijaksana. Adapun rekomendasi kebijakan yang disampaikan adalah peningkatan literasi keuangan, perlu diberikan kredit bunga 0% bagi sektor UMKM, peningkatan syarat pinjaman online, peningkatan jumlah jaminan LPS dan memperluas jaminan LPS ke emas.

Kata kunci: Preferensi masyarakat; COVID-19; penggunaan uang; tabungan; emas

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has taught us about the importance of emergency funds as an umbrella during economic downturns. Previous research explains that during COVID-19 people's preferences chose savings and gold as a form of emergency fund. However, people's preferences may change according to the situation and conditions, therefore this study aims to find out people's preferences in using money in the post-COVID-19 period. Using descriptive research methods from 162 respondents, the results explained that people's preferences have not changed in the post-COVID-19 era, where most people use their money earned from their income and soft loans for savings, deposits, and gold. The results also showed that the use of money for consumptive purposes is not high. The research concluded that respondents seem to have a better understanding that money should be used wisely. The policy recommendations presented are to increase financial literacy, 0% interest credit for the MSME sector, increase online loan requirements, increase LPS guarantees, and expand LPS guarantees to gold.

Keywords: Public preferences; COVID-19; use of money; savings; gold.

1. PENDAHULUAN

Keuangan merupakan hal yang penting bagi masyarakat dalam menunjang kehidupannya sehari-hari. Akan tetapi saat ini kita dihadapkan pada ketidakpastian ekonomi global, pada tahun 2020 saat kita menghadapi krisis ekonomi akibat COVID-19 keadaan ekonomi seakan-akan runtuh akibat berbagai kebijakan untuk menahan manusia tidak keluar rumah. Akibat kelesuan ekonomi berbagai kebijakan ekonomi dibuat agar ekonomi bisa bertahan, salah satu kebijakannya adalah menurunkan suku bunga. Kini, disaat Pemerintah Indonesia sudah mencabut status pandemic COVID-19, bukan berarti ekonomi menjadi lebih baik dan pasti. Pada saat pandemic suku bunga diturunkan, pada saat ini justru suku bunga dinaikkan. Perang Rusia-Ukraina menambah masalah ekonomi global semakin tidak pasti, terbukti dengan semakin tingginya biaya hidup tanpa ada kenaikan pendapatan yang cukup. Indonesia masih cukup beruntung ditengah ketidakpastian ekonomi global Indonesia masih bisa mencatat pertumbuhan ekonomi dan surplus ekspor dibandingkan impor.

Belajar dari krisis ekonomi yang sudah dilalui Indonesia sejak tahun 1998 peran sektor keuangan sebagai 'darah perekonomian' sudah tepat (Badan Kebijakan Fiskal-Kementerian Keuangan RI, 2021). Dari pandemi COVID-19 juga kita belajar mengenai pentingnya dana darurat sebagai payung saat keadaan ekonomi buruk (Kumajas & Wuryaningrat, 2021). Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa dana darurat dalam bentuk dana yang likuid dan berisiko rendah menjadi pilihan masyarakat seperti produk perbankan, emas, dan produk pasar modal (Linawati & Fransisca, 2017). Di Indonesia sendiri dana darurat masyarakat Indonesia sebagian besar hanya bisa memenuhi kebutuhan harian selama maksimal 3 bulan (Ervina, 2021).

Pada masa COVID-19 masyarakat mayoritas memilih tabungan di bank dan emas sebagai bentuk dana darurat (Kumajas & Wuryaningrat, 2021). Penelitian tersebut membuktikan bahwa sektor keuangan perbankan dan pegadaian menjadi pilihan bagi masyarakat untuk menyimpan dan mencairkan dana daruratnya. Pada periode COVID-19 pendapatan masyarakat yang biasanya masuk dalam rekening bank digunakan seperlunya dan sisa uang yang ada tetap tersimpan, kemudian emas biasanya yang sudah dimiliki, dan nyaris tidak ada lagi pembelian emas dalam bentuk perhiasan atau emas batangan baru karena pendapatan yang ada digunakan untuk konsumsi kebutuhan sehari-hari dan produk kesehatan. Dengan kata lain simpanan uang di bank menjadi pilihan utama masyarakat tetapi tidak mengenyampingkan simpanan dalam bentuk emas. Emas tetap menjadi pilihan karena menjadi produk yang mudah di jual atau digadaikan jika terdesak keadaan ekonomi.

Hasil penelitian tersebut adalah hasil penelitian pada masa ekonomi mengalami stagnasi atau bahkan cenderung menurun, yang membuat masyarakat sulit memiliki kelebihan pendapatan. Berdasarkan laporan Kementerian Keuangan Republik Indonesia pada saat ini ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi yang tetap positif serta inflasi yang terkendali (Kementerian Keuangan RI, 2023). Oleh karena itu, jika diasumsikan masyarakat pada umumnya saat ini memiliki kemampuan ekonomi dan akses keuangan yang lebih baik maka sangat dimungkinkan telah merubah preferensi masyarakat dalam memanfaatkan atau mengkonsumsi uang yang dimilikinya. Dengan kata lain, dengan keadaan ekonomi yang lebih baik memungkinkan masyarakat lebih bebas menggunakan uangnya dari yang sekedar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menyimpan sisa uangnya di bank sebagai dana darurat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana preferensi masyarakat umum menggunakan uangnya di masa pandemic COVID-19 sudah dinyatakan resmi berakhir di Indonesia. Melalui riset ini diharapkan mendapatkan informasi mengenai sektor keuangan pilihan masyarakat dan selanjutnya bisa memberikan rekomendasi atau saran kebijakan bagi penguatan sektor keuangan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Kebutuhan konsumen merupakan kunci sukses bisnis (Ganesh et al., 2020) termasuk bisnis di sektor keuangan.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. Peran Uang Dalam Masyarakat

Uang digunakan sebagai sarana pertukaran yang diterima secara luas. Keberadaan uang menjadi pondasi ekonomi dan kehidupan sosial manusia. Uang memfasilitasi proses perdagangan, mendorong investasi, dan menciptakan stabilitas dalam ekonomi. Seiring berjalannya waktu, uang juga telah mengalami evolusi dan transformasi dalam bentuk serta fungsi. Di tengah perubahan ini, penting untuk memahami peran utama yang dimainkan oleh uang dalam masyarakat.

Uang memiliki dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan sehari-hari individu dan masyarakat. Uang memungkinkan akses terhadap berbagai kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Selain itu, uang juga memengaruhi status sosial dan memberikan kekuatan untuk mendapatkan layanan, pendidikan, dan peluang ekonomi (Alchian, 1977). Dalam masyarakat modern, uang sering dianggap sebagai ukuran kesuksesan dan prestise, meskipun nilai-nilai non-materiil juga memiliki peran penting dalam kebahagiaan dan kesejahteraan (Jain & Joy, 1997).

Studi literatur mengindikasikan bahwa uang memiliki dampak sosial dan ekonomi yang kompleks. Oleh karena itu, peredaran uang dan kebijakan moneter merupakan satu kesatuan (Brunner^o, 1966) Uang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan merangsang investasi dan konsumsi. Namun, kesenjangan ekonomi juga dapat muncul akibat distribusi uang yang tidak merata. Pertumbuhan yang tidak terkendali dalam penciptaan uang dapat menyebabkan inflasi, yang dapat merugikan daya beli dan stabilitas ekonomi. Selain itu, uang juga dapat memengaruhi hubungan sosial dan interaksi manusia. Uang memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi orang dan perilaku mereka yang berhubungan dengan pekerjaan dalam organisasi (Opsahl, 1966). Dengan demikian, keinginan untuk mendapatkan lebih banyak uang dapat menyebabkan tekanan dan stres, serta mengarah pada pengorbanan waktu untuk pekerjaan yang berlebihan (Alchian, 1977; Tang, 1992). Di sisi lain, literatur juga menggambarkan potensi positif uang dalam mendukung pendidikan, layanan kesehatan, dan pembangunan infrastruktur.

Dapat disimpulkan, uang memiliki peran penting dalam menggerakkan ekonomi dan membentuk dinamika sosial dalam masyarakat. Meskipun uang dapat memberikan manfaat signifikan, penting untuk mempertimbangkan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dapat timbul dari penggunaannya. Perubahan konteks sosial dan teknologi dapat terus membentuk cara kita memahami dan menggunakan uang dalam masyarakat modern. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memastikan bahwa uang digunakan dengan bijak dan bertanggung jawab demi kesejahteraan bersama.

2.2. Preferensi Masyarakat Dalam Menggunakan Uang

Dalam literatur psikologi, preferensi dapat dipandang sebagai sikap dari individu terhadap sekumpulan objek, yang biasanya tercermin dalam proses pengambilan keputusan yang eksplisit (Slovic, 1995). Preferensi juga bisa disebut sebagai penilaian evaluatif dalam arti menyukai atau tidak menyukai suatu objek (Scherer, 2005). Preferensi dari konsumen atau masyarakat bukanlah sesuatu yang konstan tetapi bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang mengubah proses pengambilan keputusan (Fife-Schaw et al., 2007).

Laporan MCKinsey tahun 2020 menjelaskan pada masa COVID-19 membuat preferensi konsumen dalam berbagai bidang (e.g. retail) berubah dari yang biasa bekerja luar jaringan (luring) menjadi dalam jaringan (daring), dimana pada waktu itu diprediksi kebiasaan daring akan tetap berlanjut pada masa post COVID-19 walaupun intensitas berkurang (Diebner et al., 2020).

Preferensi Masyarakat dapat dinilai sebagai perwujudan nyata dari kebutuhan masyarakat (Ganesh et al., 2020). Selain uang preferensi masyarakat juga dipengaruhi oleh waktu, akan tetapi uang cenderung lebih membuat preferensi masyarakat terhadap pilihan produk mudah berubah (Lee et al., 2015). Dengan demikian, apa yang dipilih atau dikonsumsi oleh masyarakat merupakan suatu perwujudan sikap dari masyarakat itu sendiri, termasuk pilihannya pada produk-produk di sektor keuangan. Agar kebutuhan dan pilihan masyarakat bisa terealisasi maka uang menjadi faktor penentu. Dengan kata lain, keberadaan atau kecukupan uang akan menjadi faktor yang sangat menentukan arah pilihan masyarakat. Berbagai pilihan tersedia bagi masyarakat dengan uangnya. Uang merupakan kekuatan besar untuk mendorong masyarakat untuk mengambil banyak keputusan dan arah pilihannya. Dalam kerangka ekonomi dan sosial, uang memainkan peran yang kompleks dan beragam, mempengaruhi bagaimana individu dan kelompok mengalokasikan sumber daya, memilih karir, dan menentukan prioritas.

3. METODE RISET

Desain penelitian ini merupakan penelitian riset dekriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebar kuesioner ke seluruh masyarakat di Indonesia. Responden yang bisa mengisi kuesioner adalah masyarakat dengan usia minimal 19 tahun dan sudah bekerja atau berwirausaha, diasumsikan masyarakat berusia 19 tahun dan sudah bekerja/berwirausaha sudah memiliki pendapatan yang tetap untuk bisa dikonsumsi.

Data kuesioner dikumpulkan dengan platform survei daring yang disebar ke berbagai komunitas masyarakat yang tergabung dalam media sosial grup Whatsapp, telegram dan media sosial lainnya. Hal ini dilakukan untuk menjamin dan dapat menjangkau masyarakat di seluruh Indonesia dengan mudah dan cepat serta efisien. Target responden dalam penelitian ini sebesar 500 responden, akan tetapi selama waktu dua bulan (Juni – Juli 2023) pengambilan data, data yang terkumpul hanya sebanyak 162 data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dalam penelitian ini ditampilkan dalam bentuk diagram batang untuk menunjukkan kecenderungan pilihan responden

4.1. Data Responden

Adapun profil responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Profil Responden

Usia	a. 19-23 tahun	23
	b. 24-28 tahun	25
	c. 29-33 tahun	22
	d. 34-38 tahun	23
	e. 39-43 tahun	28
	f. 44 tahun keatas	41
Jenis Kelamin	a. Laki-laki	83
	b. Perempuan	79
Wilayah domisili	a. Borneo	26
	b. Wallacea (Sulawesi, Bali, NTB, NTT, Halmahera)	62
	c. Papua	29
	d. Indonesia Barat (Jawa dan Sumatera)	45
Pekerjaan/Profesi	a. ASN/PNS	29
	b. IRT	17
	c. Swasta/BUMN	29
	d. Pensiunan	18
	e. Profesional	29
	f. Wirausaha	22
	g. Lainnya	18
Pendapatan	a. 1,5-2,5 juta	22
	b. 2,6-3,6 juta	19
	c. 3,7-4,7 juta	21
	d. 4,8-5,8 juta	17
	e. 5,9-6,9 juta	18
	f. 7-8 juta	23
	g. 9-10 juta	23
	h. 11 juta keatas	19
Pendapatan diluar kerja utama	a. Ada	80
	b. Tidak	82

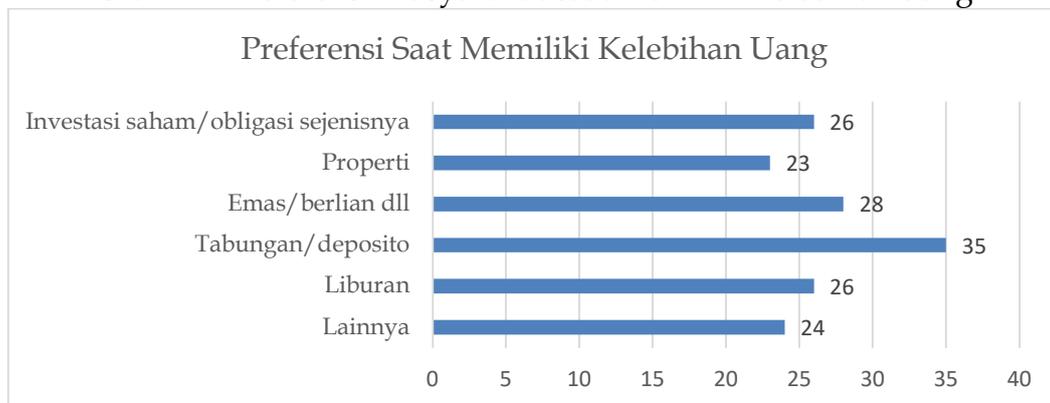
Sumber: data olahan (2024)

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden dalam riset ini sebagian besar merupakan responden pada usia produktif dan dewasa direntang usia 39-43 tahun sebanyak 28 responden dan usia 44 tahun keatas sebanyak 41 responden. Kemudian responden paling banyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 83 responden. Selanjutnya responden sebagian besar atau 62 orang berasal dari Kawasan Wallacea yang terdiri dari wilayah Sulawesi, Bali, NTT, NTB dan Halmahera yang diikuti dengan responden yang berasal dari Indonesia Barat (Jawa dan Sumatera) sebanyak 45 responden, dengan demikian responden yang terlibat dalam survei terbanyak didaerah Wallacea dan Indonesia Barat.

Kemudian jika melihat dari pekerjaan atau profesi dari responden maka sebarannya cukup merata, hal ini berarti responden riset ini memiliki profesi yang beraneka ragam dan tidak didominasi oleh satu atau dua pekerjaan/profesi. Hal yang sama ditunjukkan pada rentang pendapatan responden yang merata disetiap rentang pendapatan sehingga dapat dikatakan pendapatan dari responden termasuk menyebar dan berada pada seluruh tingkatan ekonomi. Informasi terakhir di tabel 1 menjelaskan lebih dari setengah responden (82 orang) memiliki tambahan penghasilan diluar pekerjaan utamanya dan sisanya hanya mendapatkan penghasilan dari pekerjaan utama. Dengan kata lain, 82 responden berpeluang lebih besar mendapatkan kelebihan uang dibandingkan pada responden yang hanya mengandalkan pada satu sumber mata pencaharian.

4.2. Preferensi Masyarakat Saat Memiliki Kelebihan Uang

Grafik 1. Preferensi Masyarakat saat memiliki kelebihan uang



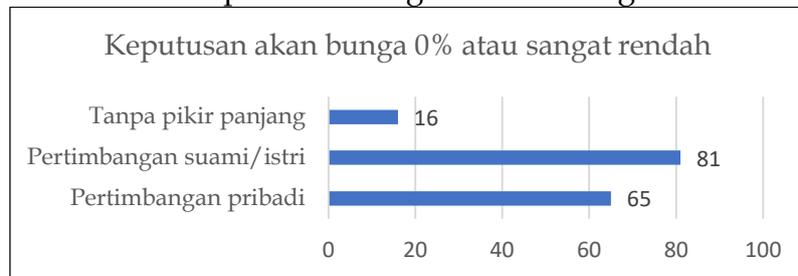
Grafik 1 menunjukkan bahwa preferensi responden saat memiliki kelebihan uang sebagian besar adalah menyimpan uangnya kedalam tabungan atau deposito. Persepsi 35 responden menyatakan bahwa jika ada kelebihan uang yang dimiliki maka hal yang pertama dilakukan adalah menyimpan uangnya dalam tabungan atau deposito. Kemudian, sisanya secara proporsional persepsi masyarakat menyatakan akan menggunakan kelebihan uangnya untuk membeli emas atau berlian (28 responden), sebanyak 26 responden menginvestasikan kelebihan uangnya ke bursa efek seperti saham dan obligasi serta 23 responden menginvestasikan kedalam bentuk properti. Hal-hal yang sudah disebutkan diatas termasuk dalam kategori investasi yang dinilai bisa memberikan keuntungan dimasa depan. Sebaliknya tidak sedikit juga responden yang menilai kelebihan uangnya akan digunakan untuk liburan (26 responden) dan 24 responden memilih hal-hal lainnya seperti membeli kendaraan, gadget, bayar cicilan dan lainnya.

Hasil riset ini menjelaskan bahwa kelebihan uang yang mungkin dimiliki oleh masyarakat tidak akan disia-siakan dan akan digunakan untuk investasi dan kepentingan pribadi atau keluarga. Pola penggunaan kelebihan uang untuk simpanan, investasi dan konsumsi sangat dipengaruhi oleh faktor socio-cultural (Jain & Joy, 1997). Uang sebagai sarana investasi menunjukkan bahwa uang yang disimpan atau diinvestasikan merupakan hal yang positif dan jaminan keamanan masa depan serta jangan difoya-foayakan karena uang tidak tumbuh sendiri (Tang, 1992). Kepemilikan uang juga bisa berarti kebebasan untuk digunakan termasuk dipakai untuk konsumsi pribadi (Tang, 1992).

4.3. Keputusan akan bunga pinjaman 0% atau sangat rendah

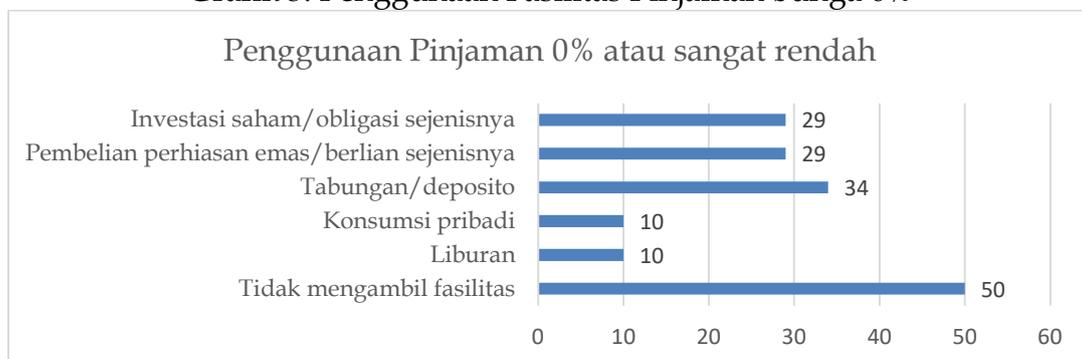
Akhir-akhir ini banyak Lembaga keuangan seperti Bank memberikan fasilitas kredit dengan bunga 0 % atau bunga pinjaman yang sangat rendah. Fasilitas ini bisa mendorong masyarakat untuk lebih kuat meminjam uang, walaupun masyarakat belum tentu membutuhkannya (Lihat, Lerner, 1959). Bunga 0 persen sendiri sudah diwacanakan oleh Menteri BUMN agar menjadi fasilitas kredit bagi usaha mikro.

Grafik 2. Keputusan Bunga 0% atau sangat rendah



Fasilitas pinjaman Bunga 0 persen ataupun bunga yang sangat rendah memberikan kesempatan masyarakat untuk memiliki uang yang bisa dicicil dengan murah. Oleh karena itu, dalam riset ini perlu diketahui bagaimana masyarakat merespon fasilitas kredit 0 % atau sangat rendah. Pada Grafik 2 ditunjukkan bahwa sebanyak 81 responden akan merundingkan atau dipertimbangkan bersama suami/istri sebelum diputuskan mengambil pinjaman rendah bunga. Sedangkan 65 responden menyatakan mengambil atau tidaknya kesempatan fasilitas pinjaman bunga 0 % adalah murni pertimbangan pribadi. Selain itu, kesempatan mendapatkan pinjaman 0% atau bunga sangat rendah akan langsung dipilih tanpa banyak berpikir atau banyak pertimbangan.

Grafik 3. Penggunaan Fasilitas Pinjaman bunga 0%



Pada Grafik 3 ditunjukkan bahwa responden ternyata setelah beberapa pertimbangan pribadi atau keluarga sebagian besar atau sebanyak 50 responden menyatakan tidak mengambil fasilitas kredit 0 % atau bunga yang sangat rendah. Fasilitas pinjaman dapat membuat seseorang memiliki uang, yang jika menilik pada Grafik 1 maka uang tersebut bisa digunakan untuk investasi/simpanan atau konsumsi pribadi. Pada Grafik diatas uang yang didapatkan dari pinjaman lunak tersebut dimanfaatkan untuk diinvestasikan kembali dalam bentuk saham/obligasi dan sejenisnya (29 responden), dibelikan emas/berlian yang bisa dipakai sebagai perhiasan dan investasi (29 responden), ditabung atau deposito sambil berharap imbal balik dari bunga deposito yang lebih besar dari kredit (34 responden). Uang yang diperoleh dari kredit lunak dimanfaatkan oleh responden untuk konsumsi pribadi seperti liburan (10 responden) dan pembelian keperluan lainnya seperti beli HP, gadget, dll (10 responden).

4.4. Pilihan Simpanan atau Investasi

Jika fokus pada investasi yang akan atau sudah dilakukan responden dalam penggunaan uang, maka dapat disampaikan seperti yang tertera pada Grafik 4.

Grafik 4. Pilihan Investasi



Pada Grafik 4 dijelaskan bahwa investasi yang menjadi pilihan bagi Sebagian besar atau sebanyak 33 responden adalah investasi pada emas sebagai perhiasan dan logam mulia. Ketika ditanyakan alasannya, sebagian besar dari 33 responden menyatakan bahwa perhiasan emas bermanfaat dua hal yaitu sebagai investasi dan perhiasan yang bisa digunakan sehari-hari, kecuali untuk emas logam mulia murni untuk investasi. Investasi emas selama 5 tahun di Indonesia menunjukkan trend kenaikan sebesar 68,08% atau 8,51% per tahun (Malik, 2022).

Pilihan investasi kedua sebanyak 29 responden adalah investasi pada properti dan atau tanah. Alasan dibalik hal tersebut adalah nilai tanah atau property yang relatif terus naik tiap tahunnya. Kemudian deposito dan tabungan dipilih oleh masing-masing 19 responden dikarenakan investasi yang sangat aman walaupun masyarakat memahami bunga yang ditawarkan cukup rendah. Kemudian investasi pada reksadana (17 responden) dan saham/obliges/forex (11 responden) tidak terlalu banyak dipilih, faktor risiko dan ketidaktahuan masyarakat akan produk investasi ini yang membuatnya menjadi minim menjadi pilihan investasi. Perilaku investor memandang investasi seharusnya aman tetap menguntungkan dan bisa mengurangi dari risiko politik (Grotteria, 2022).

4.5. Pembahasan

Sesuai yang disampaikan pada bagian pendahuluan bahwa pada masa COVID-19 preferensi masyarakat untuk dana darurat adalah tabungan/deposito dan emas dalam bentuk perhiasan atau logam mulia. Pada tahun setelah pandemik resmi dicabut oleh Pemerintah Indonesia preferensi masyarakat dalam penggunaan uangnya yang didapatkan dari pendapatannya, pinjaman dan sumber lainnya tidak mengalami banyak perubahan, dimana tabungan/deposito dan emas tetap disukai oleh sebagian besar responden. Alasan tidak berubahnya karena kemungkinan tabungan/deposito dan emas sangat likuid yang mudah dicairkan saat dibutuhkan oleh masyarakat. Pada masa COVID-19 emas dan tabungan menjadi pilihan bagi dana darurat, saat ini sudah bisa menjadi bentuk investasi yang bisa digunakan untuk kebutuhan masa depan dan dana darurat.

Uang sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dalam hidup kita. Berdasarkan skala pengukuran *money ethic scale* (MES) uang merupakan hal yang berguna dan bernilai bagi

semua orang, sekaligus bisa menjadi hal yang negatif bagi masyarakat, selain itu uang merupakan bukti pencapaian, perasaan dihargai, anggaran yang harus disediakan dan bebas digunakan demi kepentingan pribadi atau kepentingan organisasi (Tang, 1992). Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa kepemilikan uang bisa membuat preferensi penggunaan uang berbeda (Lee et al., 2015).

Hasil riset memperlihatkan dua hal besar yaitu uang untuk kepentingan investasi dan konsumsi sendiri. Dilihat dari hasil riset dari grafik 1 sampai grafik 4 dapat disimpulkan investasi yang menjadi pilihan utama masyarakat adalah tabungan deposito yang dianggap aman serta mendapat jaminan Pemerintah melalui Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) dan emas baik sebagai perhiasan dan investasi logam mulia. Kenaikan harga emas selama 5 tahun terakhir ditenggarai investasi emas terus berkembang sampai saat ini, kelebihan dari emas adalah bisa dijadikan perhiasan yang bisa dipakai sehari-hari dan sangat likuid jika sewaktu-waktu membutuhkan uang.

Hasil riset ini serupa dengan riset sebelumnya, yang pada masa COVID-19 masyarakat memilih tabungan dan emas sebagai bentuk dana darurat (Kumajas & Wuryaningrat, 2020; Wuryaningrat et al., 2020). Dengan kata lain, baik pada masa COVID-19 dan sesudah COVID-19 belum ada perubahan preferensi masyarakat dalam menginvestasikan atau menyimpannya uangnya. Terbaru dari riset ini adalah informasi yang berkenaan dengan masyarakat yang mendapat pinjaman lunak tetap banyak memilih tabungan/deposito dan pembelian emas. Hasil riset ini berbeda dengan penelitian yang menyebutkan kepemilikan uang mudah membuat preferensi masyarakat berubah (Lee et al., 2015).

Dilihat dari sisi konsumsi, hasil riset memperlihatkan preferensi penggunaan uang porsi investasi jauh lebih tinggi daripada hanya untuk dipakai untuk konsumtif. Dengan demikian, dari riset ini didapatkan informasi bahwa 162 responden yang terlibat dalam riset ini sudah cukup sadar akan pentingnya pemanfaatan uang dengan bijak. Dunia saat ini cenderung mengalami masalah penurunan pertumbuhan ekonomi, hal ini bisa menjadi pertimbangan utama masyarakat yang lebih peka dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk bisa menggunakan uangnya dengan bijaksana.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil riset ini maka rekomendasi kebijakan yang bisa disampaikan adalah:

a. Peningkatan literasi keuangan digital

Pengetahuan keuangan sangat penting terutama di masa di mana semakin banyak produk keuangan yang kompleks dengan mudah tersedia untuk berbagai masyarakat (Klapper & Lusardi, 2020). Pemahaman terhadap literasi keuangan mencakup pembelajaran mengenai kecukupan penghasilan, ragam produk investasi, karakteristik investasi, hingga risiko investasi.

Patut disyukuri bahwa literasi keuangan masyarakat cenderung meningkat dari 21,84% ditahun 2013 menjadi 49,68% pada tahun 2022 dan inklusi keuangan mencapai 85,10% di tahun 2022 (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Ini berarti risiko investasi akibat kurangnya pengetahuan keuangan masyarakat bisa dikurangi.

Akan tetapi seperti dijelaskan oleh Kementerian Keuangan bahwa literasi keuangan digital di ASEAN masih relatif rendah khususnya buat UMKM, menyisakan permasalahan bahwa risiko investasi akibat dari kurangnya pengetahuan keuangan tetap terbuka (Warta Fiskal, 2022). Dengan demikian, focus peningkatan literasi keuangan harus terus dilakukan berkelanjutan melalui media online dan konten-konten kreatif. Saat ini penyebaran luasan informasi lebih cepat dan lebih luas jika sosialisasi dilakukan lewat media online. Saat ini tidak lagi tabu bersosialisasi lewat media populer di masyarakat seperti TikTok, IG, Facebook atau media online populer lainnya. Selain itu webinar mengenai produk-produk keuangan bisa dijalankan terus menerus. Dengan kata lain, apapun mediannya literasi keuangan dan inklusi keuangan perlu terus digalakkan.

- b. Peningkatan jaminan dari LPS yang lebih tinggi dari 2 miliar.

Sejak tahun 2008 saldo maksimal yang ditanggung setiap nasabah di satu bank sebesar 2 miliar rupiah. Kebijakan ini tampaknya bisa ditingkatkan untuk meningkatkan animo dan kepercayaan masyarakat pada perbankan, sehingga masyarakat bisa lebih merasa aman untuk menyimpan dananya di produk-produk bank.

- c. Lembaga LPS memperluas jaminannya ke bentuk investasi likuid lainnya seperti penjaminan simpanan emas masyarakat.

Saat ini emas sudah menjadi primadona investasi yang aman dan menguntungkan, data mencatat setiap tahun investasi emas meningkat sekitar 8,5%. Emas bisa dijadikan investasi dan perhiasan yang sangat likuid jika perlu uang mendadak dengan dijual atau digadaikan. Bahkan produk gadai emas bukan hanya dimonopoli oleh Pegadaian tetapi sudah merambah ke sektor perbankan. Bahkan banyak usaha legal dan illegal banyak ditemui yang menjual jasa jual beli emas. LPS kedepannya bisa meningkatkan usahanya tidak hanya terbatas jaminan simpanan nasabah tetapi juga simpanan emas masyarakat. Dengan kecenderungan harga emas yang terus naik dan likuidnya emasnya, tidak ada salahnya LPS mengembangkan usahanya menjadi lembaga penjamin simpanan emas bukan hanya simpanan uang. Jika ini terwujud dapat dipastikan masyarakat akan lebih nyaman dan aman dalam transaksi emas.

- d. Pinjaman lunak 0 % bagi UMKM

Menteri BUMN Erick Tohir menyampaikan ide untuk memberikan pinjaman kredit dengan bunga 0% hanya khusus sektor usaha mikro. Ide tersebut perlu diimplementasikan secepatnya bagi masyarakat yang berniat membuka usaha baru mikro ataupun mengembangkan usahanya. Tentu ide ini jika bisa diimplementasikan perlu pengawasan ketat dari Lembaga-lembaga terkait agar pemanfaatan pinjaman bunga 0% benar-benar dilakukan sesuai tujuannya, termasuk perlu disusun regulasi mengenai batas maksimal pinjaman yang bisa diberikan dan jangka waktu maksimal pengembaliannya. Tidak dapat dipungkiri selama ini praktik pemberian fasilitas kredit bunga 0% maksimal pinjamannya tidak terlalu besar dan diberikan bagi pemilik kartu kredit untuk membeli produk secara kredit dengan jangka waktu maksimal 12 bulan. Jika melihat hasil riset ini jika perbankan memberikan fasilitas kredit bunga 0% bagi UMKM tampaknya UMKM juga akan mempergunakan fasilitas tersebut untuk mengembangkan bisnis. Kebijakan ini

kedepannya bisa menjadi alternatif pinjaman lunak bagi masyarakat yang membutuhkan modal yang tidak terlalu besar dengan jangka waktu pengembalian cepat. Dengan kata lain, kebijakan ini bisa menjadi pilihan kredit selain pemberian fasilitas kredit melalui kredit usaha rakyat (KUR).

e. Peningkatan Syarat dan Pengawasan Pinjaman Online (Pinjol).

Dalam riset ini dijelaskan tidak sedikit responden memilih penggunaan kelebihan uang dari pendapatannya dan kredit lunak bunga 0% atau sangat rendah untuk pemakaian pribadi seperti liburan, gadget dan barang-barang konsumtif lainnya. Pinjaman online (Pinjol) sampai saat ini didominasi oleh anak-anak muda generasi Z yang ternyata menjadi sumber masalah kredit macet pinjol. Hal ini tidak salah selama masyarakat memiliki tanggung jawab dan kemampuan membayar angsurannya. Saat ini banyak masyarakat terjebak pada pinjaman online legal dan ilegal. Data OJK tahun 2022 menyebutkan bahwa banyak perusahaan pinjaman online rasio kredit macet dibawah nilai TKB90. Artinya, semakin rendah nilai TKB maka risiko kredit macet semakin tinggi.

Saat ini OJK memang sudah memiliki satuan pengawas (SATGAS) investasi untuk menghindari masyarakat terjebak pada Pinjol ilegal. Peningkatan pengawasan adalah melalui peningkatan syarat untuk masyarakat bisa meminjam uang di Pinjol. Saat ini syarat Pinjol dimasyarakat cukup hanya KTP dan NPWP, untuk melihat track record calon nasabah melalui data KTP. Hal ini tentu sangat berbeda dengan pinjaman perbankan dan lembaga keuangan lainnya yang membutuhkan syarat lainnya seperti slip gaji atau bukti pendapatan dan jaminan. Khusus Pinjol perlu ada peningkatan syarat hal ini untuk menghindari masyarakat yang belum memiliki penghasilan cukup misalnya gen-Z untuk dapat meminjam. Jika hanya KTP dan NPWP maka anak muda yang sudah punya KTP bisa meminjam online karena hampir bisa dipastikan pada masa lalu tidak memiliki masalah pada kredit macet. Sebagai contoh peningkatan syarat yang dimaksud adalah Kartu Keluarga atau setidaknya perlu memasukan nomor kartu keluarga agar Pinjol bisa menganalisis tidak hanya pada nomor identitas tetapi seluruh nomor identitas kependudukan. Selain itu untuk pinjaman apapun nasabah yang sudah memiliki pendapatanlah yang seharusnya bisa melakukan pengajuan pinjaman.

REFERENSI

- Alchian, A. A. (1977). Why Money? *Journal of Money, Credit and Banking*, 133–140.
- Badan Kebijakan Fiskal-Kementerian Keuangan RI. (2021). Meneropong Arah Sektor Keuangan. *Warta Fiskal: Badan Kebijakan Fiskal Indoensia*.
- Brunner°, K. (1966). *4-The Rote of Money and Monetary Policy*. https://files.stlouisfed.org/files/htdocs/publications/review/68/07/Money_July1968.pdf
- Diebner, R., Silliman, E., Ungerman, K., & Vancauwenberghe, M. (2020). *Adapting customer experience in the time of coronavirus*. <https://www.mckinsey.com/capabilities/growth-marketing-and-sales/our-insights/a-global-view-of-how-consumer-behavior-is-changing-amid-covid-19#/>
- Ervina, D. (2021). Literasi Dana Darurat. *Forum Manajemen Prasetiya Mulya*, 35(2). <https://kic.katadata.co.id/insights>

- Fife-Schaw, C., Kelay, T., Vloerbergh, I., Chenoweth, J., Morrison, G., & Lundhens, C. (2007). *Measuring customer preferences for drinking water services*.
- Ganesh, H. R., Aithal, P. S., & P., K. (2020). Need-Based Sales Pitch: Insights from an Experiment. *International Journal of Case Studies in Business, IT, and Education*, 79–87. <https://doi.org/10.47992/ijcsbe.2581.6942.0062>
- Grotteria, M. (2022). Follow the money. *Review of Economic Studies*, 1–8. <https://doi.org/10.1093/restud/rdaa002>
- Jain, A. K., & Joy, A. (1997). Money matters: An exploratory study of the socio-cultural context of consumption, saving, and investment patterns. In *Journal of Economic Psychology* (Vol. 18).
- Kementerian Keuangan RI. (2023). *Recent Macroeconomic and Fiscal Update*. <https://fiskal.kemenkeu.go.id/informasi-publik/investor-relation-unit>
- Klapper, L., & Lusardi, A. (2020). Financial literacy and financial resilience: Evidence from around the world. *Financial Management*, 49(3), 589–614. <https://doi.org/10.1111/fima.12283>
- Kumajas, L. I., & Wuryaningrat, N. F. (2020). Dana Darurat Di Masa Pandemi Covid-19. *Modus*, 33(1), 1–17.
- Lee, L., Lee, M. P., Bertini Esade Gal Zauberman, M., Ariely, D., & Money, D. (2015). Money, time, and the stability of consumer preferences. In *Journal of Marketing Research* (Vol. 52, Issue 2). https://ink.library.smu.edu.sg/lkcsb_research
- Lerner, A. P. (1959). Consumption-Loan Interest and Money. . . *Journal of Political Economy*, 67(5), 512–518. <https://doi.org/10.1086/258222>
- Linawati, N., & Fransisca, M. (2017). Produk Investasi Untuk Penempatan Dana Darurat. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Ekonomi Dan Bisnis (SNAPER-EBIS 2017)*, 395–405.
- Malik, A. (2022). *Kenaikan Rata-rata Harga Emas 12% per Tahun, Begini Outlook di 2023*. Bareksa. <https://www.bareksa.com/berita/emas/2022-11-18/kenaikan-rata-rata-harga-emas-12-per-tahun-begini-outlook-di-2023>
- Opsahl, R. L. (1966). Role of financial compensation in industrial motivation. *Psychological Bulletin*, 66(2), 94–118.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Info Grafis Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2022*.
- Scherer, K. R. (2005). What are emotions? and how can they be measured? In *Social Science Information* (Vol. 44, Issue 4, pp. 695–729). <https://doi.org/10.1177/0539018405058216>
- Slovic, P. (1995). The Construction of Preference. *American Psychologist*, 50(5), 364–371.
- Tang, T. L. (1992). The meaning of money revisited. *Journal of Organizational Behavior*, 13(2), 197–202. <https://doi.org/10.1002/job.4030130209>
- Warta Fiskal. (2022). Hasil Nyata Presidensi G20 Indonesia. *Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan Republik Indonesia*. www.fiskal.kemenkeu.go.id
- Wuryaningrat, N. F., Pandowo, A., & Kumajas, L. I. (2020). Persepsi Sosial Masyarakat Sulawesi Utara Di Saat Pandemi Covid-19. *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 4(1), 20–35. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v4i1.163>
-